



Membina Aktivitas Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Metode TIE (Translation, Interpretation, Extrapolation) pada Masa Pandemi Covid-19

Zulhafizh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Riau
Corresponding Author. Email: zulhafizh@lecturer.unri.ac.id

Abstract: The research objective is to foster student learning activities through the TIE (Translation, Interpretation, Extrapolation) method. The research method used was descriptive correlational method. The research sample consisted of 75 people. The data instrument was in the form of a Likert scale questionnaire which consisted of the aspects of translation, interpretation, and extrapolation. Data analysis technique used descriptive statistics, Product Moment correlation, chi square normality, and Anova. The result of the study showed that the average score for translation was 3,767 which was in the high category; the average score for interpretation was 4,075 categorized as very high; and the exploration average score was 4,065 categorized as very high. Overall, it was at an average of 3,969 which was in the high category. If the translation, interpretation, and extrapolation activities were carried out properly, it could build up to 99,3% of learning activities. In conclusion, the TIE method is important to apply in independent learning activities because it can stimulate students' cognition and psychomotor to achieve better learning quality. In addition, it can present insightful and experienced students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk membina aktivitas belajar mahasiswa melalui metode TIE (*translation, interpretation, extrapolation*). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 75 orang. Instrumen pengumpulan data berupa angket berskala Likert yang terdiri dari aspek *translation* (penerjemahan), *interpretation* (penafsiran), dan *extrapolation* (eksplorasi). Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, korelasi *Product Moment*, normalitas chi kuadrat, dan Anova. Hasilnya menunjukkan rata-rata penerjemahan 3,767 berkategori tinggi; rata-rata interpretasi 4,075 berkategori sangat tinggi; dan rata-rata eksplorasi 4,065 berkategori sangat tinggi. Secara keseluruhan berada pada rata-rata 3,969 berkategori tinggi. Jika aktivitas penerjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi dilakukan dengan baik dapat membina aktivitas belajar hingga 99,3%. Metode TIE penting diterapkan dalam aktivitas belajar secara mandiri karena dapat merangsang kognisi dan psikomotor mahasiswa untuk mencapai kualitas belajar lebih baik. Bahkan, dapat menghadirkan mahasiswa yang berwawasan dan berpengalaman.

Article History

Received: 03-09-2020
Revised: 09-09-2020
Published: 06-11-2020

Key Words:

Learning Activities,
TIE Method, Covid-19.

Sejarah Artikel

Diterima: 03-09-2020
Direvisi: 09-09-2020
Diterbitkan: 06-11-2020

Kata Kunci:

Aktivitas Belajar, Metode
TIE, Covid-19.

How to Cite: Zulhafizh, Z. (2020). Membina Aktivitas Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Metode TIE (Translation, Interpretation, Extrapolation) pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 502-511. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2865>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2865>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Aktivitas pembelajaran merupakan suatu kegiatan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik atau mahasiswa dengan dosen. Hubungan timbal balik ini dapat terjadi secara langsung yaitu dalam ruang kelas (luring) maupun tidak langsung yaitu secara daring.



Kegiatan tersebut sebagai bentuk transfer informasi, pemahaman, maupun pengalaman antara satu dengan yang lainnya. Di masa covid-19, aktivitas belajar dilakukan secara daring sehingga menuntut mahasiswa belajar secara mandiri dan melatih skilnya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi ini, mahasiswa menjadi pengontrol utama dalam aktivitas belajarnya. Maka mahasiswa perlu memilih dan memiliki metode belajar yang tepat agar kualitas belajarnya stabil.

Dalam konteks belajar daring di masa covid-19, kualitas belajar tidak diharapkan menurun tetapi terus meningkat. Jika kualitas belajar menurun, maka dapat memberikan dampak mutu capaian belajar wawasan dan pengalamannya (Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, 2013). Sebuah penelitian menunjukkan jika aktivitas yang dilakukan tidak mendukung keberhasilan belajar maka prestasi belajar dapat menurun (Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, 2013; Slameto, 2010; Lachman, 1997). Hal ini terkait juga dengan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa. Domjan (2010) dan Ormrod (2008) pengalaman yang dihadapi memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa terhadap capaian pengetahuan dan pemahaman.

Kegiatan belajar berupaya memberikan pengalaman kepada mahasiswa sehingga terjadi penambahan wawasan dan pengalaman. Wawasan dan pengalaman sebagai pendukung dan pengarah mahasiswa untuk lebih baik. Dalam pembelajaran akan ada proses mental (Hall, 2003) yang dapat menentukan arah perilaku dan perbuatan (Mustafa & Zulhafizh, 2017). Lebih lanjut Hall (2003) menjelaskan karena dalam kegiatan belajar terjadi simulasi dan stimulus sehingga mahasiswa mendapat pemahaman dan pengalaman. Apabila stimulus berlangsung dengan baik, maka akan menghasilkan suatu pengetahuan bagi mahasiswa (Jang *et al*, 2020).

Penelitian Skinner (1938, 1984) menunjukkan belajar sebagai proses evolusi yang terkait dengan perubahan dalam perilaku, keteraturan dalam lingkungan, dan hubungan sebab akibat antara keteraturan dalam lingkungan dan perubahan dalam perilaku. Perilaku, keteraturan dan kausalitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses perubahan tingkah laku, satu sama lain turut mempengaruhi dalam perjalanan tingkah laku seseorang. Hargreaves (2003) dan Jarvis (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan dan wawasan yang dimiliki setelah melalui kegiatan pembelajaran menjadi penentu dan arah perilaku masa mendatang. Maka, dalam konteks ini mahasiswa akan terbiasa belajar ketika ia bina aktivitas belajarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas aktivitas belajar mahasiswa di perguruan tinggi melalui metode TIE di masa pandemi Covid-19, serta mengamati sumbangan metode TIE dalam meningkatkan aktivitas belajar. Hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks personal pendidik, bisa memanfaatkan kegiatan pembelajaran melalui aktivitas penerjemahan (*translation*), interpretasi (*interpretation*), eksplorasi (*extrapolation*) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif korelasi. Dasar pendeskripsian dan pengkorelasiannya mengacu pada instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa angket. Instrumen ini terdiri dari tiga pokok penting, yaitu: berkaitan dengan penerjemahan, interpretasi, dan eksplorasi. Ide instrumen ini mengacu pada pendapat



Krathwohl (2002) dan Anderson *et al* (2001), pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dengan dengan teknis penerjemahan (*translation*), interpretasi (*interpretation*), eksplorasi (*extrapolation*). Dalam kontek ini disebut metode TIE. Pengamatan ini sebagai bentuk manifestasi kegiatan pembelajaran jarak jauh (*daring*) sehingga mahasiswa harus kreatif dan kritis. Instrumen ini sebarkan kepada mahasiswa secara memanfaatkan *google form*.

Sampel penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 FKIP Universitas Riau, berjumlah 75 orang. Analisis data dilakukan dengan mensubsitusikan hasil responden melalui statistik deskriptif. Sementara itu, untuk melihat relevansi dan kaitan instrumen terhadap persoalan membina kualitas belajar melalui berpikir kreatif dan kritis menggunakan metode korelasi *Product Moment*, normalitas dengan chi kuadrat, ramalan peran variabel melalui Anova. Strategi ini dilakukan untuk mengetahui standar tindakan mahasiswa membina aktivitas belajar melalui penerjemahan, interpretasi, dan eksplorasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan nilai butir-butir informasi yang diperlukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Hasil analisis data membina aktivitas belajar mahasiswa di perguruan tinggi melalui metode TIE (*Translation, Interpretation, Extrapolation*) di masa pandemi Covid-19 dapat diamati dan ditafsirkan melalui informasi rata-rata, yaitu:

Tabel 1. Deskripsi Membina Aktivitas Belajar

No.	Pernyataan	Rata-rata	SD	Kategori
1	Penerjemahan	3,767	0,874	Tinggi
2	Interpretasi	4,075	0,856	Sangat tinggi
3	Eksplorasi	4,065	0,859	Sangat tinggi
Rata-rata Kelompok		3,969	0,863	Tinggi

Data tabel 1 diatas menggambarkan ada tiga komponen utama yang menjadi dasar analisis dalam membina aktivitas belajar mahasiswa. Tiga komponen utama tersebut, yaitu: penerjemahan memperoleh rata-rata 3,767 berkategori tinggi dengan standar deviasi 0,874; interpretasi memperoleh rata-rata 4,075 berkategori sangat tinggi dengan standar deviasi 0,856; selanjutnya eksplorasi memperoleh rata-rata 4,065 berkategori sangat tinggi dengan standar deviasi 0,859. Data-data tersebut memberikan penjelasan bahwa secara keseluruhan variabel yang terkait membina aktivitas belajar berada pada rata-rata 3,969 berkategori tinggi dengan standar deviasi 0,863.

Hasil analisis korelasi pada variabel pengamatan terhadap upaya membina aktivitas belajar sebagai dampak pandemi Covid-19, yaitu:

Tabel 2. Korelasi Membina Aktivitas Belajar

No.	Indikator Pengamatan	Korelasi <i>Product Moment</i>	Kategori
1	Penerjemahan	0,774**	Sangat kuat
2	Interpretasi	0,893**	Sangat kuat
3	Eksplorasi	0,887**	Sangat kuat
Rata-rata		0,851	Sangat kuat

Pada tabel 2 diatas dapat diamati bahwa seluruh variabel pengamatan berkorelasi terhadap membina aktivitas belajar. Berdasarkan hasil substitusi tabel korelasi memperlihatkan seluruh data berkorelasi sangat kuat, penerjemahan berkorelasi 0,774** dengan kategori sangat kuat, interpretasi berkorelasi 0,893** dengan kategori sangat kuat, dan eksplorasi berkorelasi 0,887** dengan kategori sangat kuat. Hal ini juga tampak pada kode bintang dua. Sarwono (2006) tanda bintang dua menunjukkan adanya korelasi terhadap variabel secara positif maupun negatif. Selanjutnya, untuk memastikan data, maka dilakukan uji normalitas dengan uji Chi Kuadrat. Pengujian diperoleh dari perbandingan harga χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kelas	dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Sig.	Kerangan
Membina aktivitas belajar	1	36,74	96,21	0,000	Normal

Dari tabel 3 diatas diperoleh data uji normalitas harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu: $36,74 < 96,21$ atau $0,000 < 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa data kegiatan penerjemahan interpretasi, eksplorasi dalam membina aktivitas belajar berdistribusi normal.

Tabel 4. Anova Skor Membina Aktivitas Belajar

	Variabel Independen	df	SS	F	Sig.
Tipe	Penerjemahan	1	19,607	4,407	0,000
Variabel	Interpretasi	1	22,625	9,390	0,000
	Eksplorasi	1	16,790	7,956	0,000

Data tabel 4 diatas memperlihatkan Anova satu arah dalam menentukan perbedaan maupun persamaan sikap mahasiswa dalam membina aktivitas belajar. Seluruh data tidak ada perbedaan dengan signifikansi tidak lebih dari 0,005, yaitu: melakukan penerjemahan ($F = 4,407$, $sig = 0,000 < 0,05$); melakukan interpretasi ($F = 9,390$, $sig = 0,000 < 0,05$); dan melakukan eksplorasi ($F = 7,956$, $sig = 0,001 < 0,05$). Semua varibel yang menjadi dasar pengamatan dapat digunakan menilai sikap membina aktivitas belajar.

Tabel 5. Harga Peranan Varibel

Subjek	Harga		Sig.
	r_{xy}	r_{xy}^2	
TIE (PIE) terhadap MAB (r_{xy})	0,996 ^a	0,993	0,000 ^a

Tabel 5 diatas memperlihatkan harga peranan variabel pengamatan secara keseluruhan. Hasil luaran diketahui nilai r kuadrat 0,993. Nilai ini bermakna bahwa seluruh variabel memberikan peranan dalam mengukur sikap membina aktivitas belajar sebesar 99,3% sedangkan 0,7 ditentukan oleh variabel lain. Data ini jelas mendukung penelitian dan teori yang dikembangkan oleh Bloom *et al* (1956) mau Anderson *et al* (2001) tentang taksonomi dalam mencapai tujuan belajar dan mengajar pendidikan. Dalam kontek ini, mahasiswa perlu menerapkan metode TIE untuk membina aktivitas belajar.

Penerjemahan (*Translation*)

Penerjemahan pada kontek ini menekankan tentang proses menjelaskan atau menguraikan materi yang dipelajari. Proses penerjemahan konten atau materi dalam pembelajaran mampu membangun fokus atau perhatian mahasiswa (Widdowson, 2014). Kegiatan penerjemahan mendorong seseorang untuk terlibat secara langsung terhadap persoalan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran, langkah ini sebagai tindakan agar



mahasiswa bisa mengalami langsung baik secara pedagogik maupun sosiologis. Mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan kegiatan yang bermakna dari aktivitas yang dilakukan.

Proses penerjemahan pada penelitian ini berada pada rata-rata 3,76 dengan kategori tinggi. Proses penerjemahan ini memerlukan daya kreativitas mahasiswa agar dapat memahami lebih jauh terhadap materi dipelajari. Jika kreativitasnya rendah maka aktivitas penerjemahannya bisa rendah. Penelitian López dan Meseguer (2018) memberikan penekanan bahwa seseorang yang berupaya mengulas atau mendesain materi yang dipelajari harus didukung dengan kreatif pribadinya. Semakin kreatif mahasiswa pada tahap ini maka semakin banyak keterlibatannya dalam memahami materi tersebut (Zulhafizh, 2020). Seperti halnya memberikan contoh atau pandangannya setelah membaca materi.

Yazici (2016) dalam penelitiannya menyebutkan tindakan penerjemahan ini membuat seseorang melakukan tindakan untuk mengkoordinasikan apa-apa yang ia miliki, baik terkait dengan pengetahuan dan pengalamannya. Hal ini membuat mahasiswa memiliki kecakapan yang baik dari proses berpikir hingga penggunaan bahasa. Capaian ini dapat menjadi motif terbentuknya prinsip penerjemahan yang baik di kalangan mahasiswa di situasi pandemi Covid-19. Toury (1995) kecakapan penerjemahan diharapkan semakin matang sehingga pengetahuan dan pemahamannya terhadap sesuatu yang dipelajari semakin baik. Untuk mencapai ini, mahasiswa harus latihan. Hönig (1990) hal ini sebagai strategi terbaik untuk memahirkan tindakan yang dilakukan.

Anderson *et al* (2001) mengungkapkan tindakan penerjemahan ini bagian dari upaya untuk memahami hal yang dipelajari. Kegiatan penerjemahan misalnya, melibatkan daya pikir dan kreativitas seseorang. Atas dasar itu mendorong seseorang bisa memahami materi tersebut. Krathwohl (2002) kemudian mengembangkan ide Anderson *et al* (2001) bahwa pengamatan terhadap prinsip penerjemahan dengan cara seseorang mengubah/memparafrasekan konsep yang dipelajari dan dibahas, membuat ilustrasi yang logis dan realistis, memberikan pandangan/penjelasan terhadap konsep-konsep yang dipelajari, dan menjelaskan kembali materi/konsep dalam bentuk kerangka konseptual.

Melihat data dan penelitian terdahulu bahwa penerjemahan dalam aktivitas belajar dapat membeni kegiatan belajarnya, maka perlu ada dorongan yang kuat kepada mahasiswa dapat mengaplikasi kegiatan penerjemahan untuk membantu mencapai target tujuan pembelajaran. Perlu ada latihan yang intensif atau rutin agar kualitas penerjemahan ini menjadi terampil (Mustafa, Hermandra, & Zulhafizh, 2019; Turçin, 2005). Dengan begitu, daya kreativitas mahasiswa akan meningkat. Hal itu sebagai strategi agar tidak terjadi kegagalan dalam belajar selama pandemi Covid-19. Kegagalan langkah awal dapat memberikan pengaruh terhadap langkah yang berikutnya.

Interpretasi (*Interpretation*)

Interpretasi merupakan aktivitas pemaknaan terhadap hal yang pelajari. Tindakan yang dilakukan dapat berupa menafsirkan, menggambarkan, maupun menjelaskan terhadap hal yang diketahui. Kegiatan menginterpretasi ini membuat seseorang lebih kritis. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi ini mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan yang produktif. Artinya mahasiswa sudah bisa memberikan penilaian yang tepat agar hal yang disampaikan tidak keliru. Berbagai pertimbangan sudah dilakukan sehingga mahasiswa memiliki kemapanan pengetahuan hingga level pemahaman.



Untuk mendukung proses interpretasi ini, mahasiswa harus didukung dengan pengetahuan (Angelo & Cross, 1993). Tanpa dasar pengetahuan dapat menyulitkan mahasiswa menginterpretasi atau memaknai persoalan yang diberikan. Artinya, kematangan penerjemahan menjadi acuan dalam kegiatan interpretasi konsep atau materi. Pada level ini, mahasiswa dituntut untuk menactualisasikan apa-apa yang ia dapat. Mereka secara sadar maupun tidak sadar diuji kemampuannya. Mahasiswa yang paham akan melakukan proses interprasi dengan baik sesuai arahan yang diharapkan.

Di level interpretasi ini pula, Bransford, Brown, dan Cocking (2000) mengungkapkan mahasiswa sudah bisa mengembangkan beberapa hal sesuai dengan petunjuk yang ada. Seperti menjabarkan contoh yang ada ke arah yang konkret atau mengaitkan berbagai bersoalan dengan pengalamannya. Jika kemampuan menjabarkan contoh dan mengaitkan persoalan dengan pengalamannya dapat dilakukan dengan tepat, maka dapat dipastikan mahasiswa dapat memahami lebih dalam terhadap materi maupun penjelasan yang diperolehnya.

Wiggins & McTighe (2005) proses interpretasi merupakan aktivitas penilaian yang dapat membawanya mengikuti aktivitas pembelajaran. Secara tidak langsung, pendapat yang dikemukakan Wiggins & McTighe ini memberikan penekanan perlunya mahasiswa mengikuti setiap aktivitas pembelajan agar memudahkannya dalam memaknai setiap informasi atau materi yang diperolehnya. Ada banyak hal yang tidak bisa didapat dengan membaca materi karena keterbatasan kreativitas, maka perlu mahasiswa mengikuti alur penjelasan yang ada. Artinya, penjelasan pendidik atau dosen membantu mengarahkan siswa untuk mengambil setiap keputusan. Mahasiswa dapat terbantu dalam mengelola informasi dan menuangkan ide yang tepat untuk disampaikan.

Krathwohl (2002) menyebutkan bahwa untuk membina kreativitas interperasi dalam membina aktivitas belajar, seperti: meminta mahasiswa untuk menafsirkan konsep dan contoh yang diberikan dalam pembelajaran, membedakan dengan baik tentang fungsi, manfaat, dan contoh, menjelaskan hasil tafsiran suatu konsep dengan pengalaman, dan menggambarkan kondisi yang dialami sejalan dengan konsep yang dipelajari. Strategi ini menjadi catatan penting bagi mahasiswa untuk membina aktivitas belajar. Proses interpretasi dalam belajar perlu ditaltih mahasiswa agar cepat dan mudah memahami informasi (Mikulecky, 2016; Goodyear & Ellis, 2007; Biggs, 2003).

Eksplorasi (*Extrapolation*)

Eksplorasi merupakan kegiatan penting dilakukan untuk menggali dan mendapatkan pengalaman baru dari informasi atau materi yang diperolehnya. Setiap pembelajaran yang dilalui mahasiswa tentu akan melahirkan berbagai pengalaman baru, khususnya waktu dan suasana yang baru. Kegiatan eksplorasi ini sebagai tindakan yang mendorong mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kenapa demikian? Pengalaman baru akan diperoleh selama mahasiswa mengikuti pembelajaran yang disajikan pendidik atau pun mahasiswa. Mahasiswa akan mengalami kesulitan mengelola ide kreatifnya jika tidak memiliki bekal yang memadai. Mustafa dan Zulhafizh (2018a & b) penguasaan informasi memudahkan mahasiswa untuk mengeksplorasi informasi yang ada sehingga dapat melahirkan pengalaman baru.

McGrath (2015) berpandangan kegiatan eksplorasi merupakan aktivitas yang menarik karena seseorang akan memperoleh berbagai pengalaman baru. Strategi ini dapat memaksimalkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa. Cara ini memicu mahasiswa mencapai mutu pemahaman yang berkualitas. Bahkan, intensitas pemahaman terhadap suatu



persoalan atau materi bisa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini, membuat mahasiswa semakin berkualitas dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga membuatnya semakin matang dengan target pembelajaran yang diharapkan. Prihatiningtyas dan Rosmayadi (2020) aktivitas mengeksplorasi ini turut mendorong mahasiswa berpikir kritis sehingga melatih daya nalarnya dalam memahami informasi.

Zulhafizh, Atmazaki, dan Syahrul (2013) mengingatkan aktivitas mengeksplorasi sebuah informasi perlu di dukung motivasi yang tinggi agar usaha yang dilakukan dapat ditempuh secara maksimal. Lemahnya motivasi belajar dapat berdampak pada tingkat kualitas yang dicapai (Mustafa *et al*, 2019, 2018). Hal ini tentunya, pengalaman yang diperoleh dari aktivitas mengeksplorasi itu tidak maksimal pula. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keberhasilan mengeksplorasi ini didukung dengan rasa tanggung jawab. Jika rasa itu tidak dimiliki oleh mahasiswa maka usaha mengeksplor informasi atau materi tidak akan melahirkan pengalaman yang maksimal. Fitriani *et al* (2020) dan McGrath (2015) mengemukakan motivasi belajar dapat memacu daya kreativitas dan aktivitas belajar secara khusus untuk meningkatkan mutu pemahaman terhadap materi yang dipelajari mahasiswa. Penelitian McGrath (2015) pun mengatakan bahwa kemampuan mengeksplorasi ini salah satu penentu kesuksesan belajar mahasiswa.

Mengembangkan ide dari Krathwohl (2002) dan Anderson, *et al* (2001) bahwa instrumen yang digunakan untuk mengetahui aktivitas eksplorasi mahasiswa, yaitu mengamati aktivitas mahasiswa dalam membuat perkiraan terhadap kegunaan materi yang dipelajari dan dipahami, membuat dugaan tindakan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah, menyimpulkan hasil pembelajaran dalam bentuk rangkuman atau *mind map*, menentukan target yang harus dicapai dari aktivitas pembelajaran, membedakan setiap konsep dan contoh yang dibahas/didapat secara relevan dan komprehensif, mengisi atau mengerjakan tugas yang diberikan secara rutin, dan meramalkan capaian pembelajaran yang akan diperoleh berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Dalam teori Bloom yang dikembangkan oleh Anderson, *et al* (2001) menyebutkan bahwa level tertinggi kegiatan berpikir mahasiswa ada pada tingkat kognitif 6 atau kreasi atau berbuat. Kegiatan eksplorasi bagian yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan cara pikir hingga level 6. Penelitian Rieman (1996) pendekatan pembelajaran melalui eksplorasi merupakan strategi efektif dan menarik untuk mengantarkan mahasiswa dalam belajar. Carroll (1990); Carroll dan Rosson (1987) penelitiannya juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu melakukan tindakan eksplorasi cenderung lebih aktif dan agresif dalam menggali informasi. Menurut Carroll (1990) dalam situasi ini mahasiswa harus tetap dikontrol dan dibimbing agar dapat mempercepat capaian target yang diharapkan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain, yakni mahasiswa telah membina aktivitas belajarnya di masa pandemi Covid-19 dengan baik, pada kategori tinggi. Aktivitas seperti penerjemahan, menginterpretasi, maupun mengeksplorasi dalam kegiatan belajar sangat membantunya memahami informasi yang dipelajari. Aktivitas belajar bisa saja gagal ketika mahasiswa tidak mampu memahami informasi tersebut. Untuk menjaga kestabilan, mahasiswa telah membina aktivitas belajarnya melalui penerjemahan (*translation*) dengan rata-rata 3,767 berkategori tinggi, interpretasi (*interpretation*) dengan rata-rata 4,075 berkategori sangat tinggi, dan ekstrapolasi (*extrapolation*) dengan rata-rata 4,065 berkategori sangat tinggi. Jika metode ini diterapkan dengan baik dalam aktivitas belajar, maka diyakini



mahasiswa bisa berhasil kegiatan belajarnya hingga 99,3%. Hal ini betapa pentingnya metode TIE diterapkan dalam aktivitas belajarnya. Melihat dari data tersebut, metode TIE mampu merangsang kognisi dan psikomotor mahasiswa dalam mencapai mutu maupun kualitas belajar menjadi lebih baik. Bahkan dapat menghadirkan mahasiswa yang berwawasan dan berpengalaman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang disampaikan; (1) bagi mahasiswa agar melakukan tindakan belajar di masa pandemi Covid-19 melalui metode TIE atau *translation* (penerjemahan), *interpretation* (interpretasi), dan *extrapolation* (ekstrapolasi) sehingga dapat meningkatkan kualitas belajarnya. (2) Bagi dosen agar dapat menerapkan metode TIE untuk membina kualitas belajar mahasiswanya mengingat kegiatan belajar secara daring dan mengarahkan mahasiswa belajar mandiri. (3) Bagi lembaga penyelenggara pendidikan dan pengajaran, khususnya perguruan tinggi Universitas Riau dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan kebijakan tentang penyelenggaraan pembelajaran di masa Covid-19. Selain itu, (4) bagi peneliti lanjutan agar dapat melakukan eksperimen atau evaluasi efektivitas penyelenggaraan pembelajaran di masa Covid-19 melalui elaborasi metode TIE dengan metode lain agar melahirkan suatu pendekatan yang mampu mengarahkan mahasiswa berprestasi.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (Ed.), Krathwohl, D. R. (Ed.), Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete Edition)*. New York: Longman.
- Angelo, T. A., & Cross, K. P. (1993). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does (2nd Ed.)*. Buckingham: Open University Press.
- Bloom, B. S. (Ed.), Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Carroll, J. M. (1990). *The Nurnberg Funnel*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Carroll, J. M., & Androsson, M. B. (1987). The Paradox of the Active User (80–111). J. M. Carroll (Ed). *In Interfacing Thought: Cognitive Aspects of Human-Computer Interaction*. Cambridge, Mass: MIT Press/Bradford Books.
- Domjan, M. (2010). *Principles of Learning and Behavior (6th Ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth/Cengage.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>



- Goodyear, P., & Ellis, R. (2007). Students' Interpretations of Learning Tasks: Implications for Educational Design. In ICT: Providing Choices for Learners and Learning. *Proceedings Ascilite Singapore 2007*, 339-346.
- Hall, G. (2003). The Psychology of Learning. In L. Nadel (Ed.), *Encyclopedia of Cognitive Science* (Vol. 2, pp. 837-845). London: Nature Publishing Group.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the Knowledge Society*. New York & London: Teachers College Press.
- Hönig, H. G., (1990). Holmes' Mapping Theory and the Landscape of Mental Translation Processes, In: Kitty Leuven-Zwart, M. V. & Naaijken T. (eds.). *Translation Studies The State of Art. Proceedings of the First James. Holmes Symposium on Translation Studies*, 77-89.
- Jang, J., Purwanto, A., Purnamasari, D., Ramdan, M., Hutagalung, L., Akuba, S., Sulistiyadi, A., Pramono, R., & Bernarto, I. (2020). Pendidikan Vokasi BTEC UK di Indonesia: Studi Fenomenologi Esensi Pengalaman Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2319>
- Jarvis, P. (2006). *Towards Comprehensive Theory of Human Learning*. London and England New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Kandola, B. (2002). Graduate Induction Training Techniques: A New Model for Fostering Creativity. *Education & Training*, 44(7), 308.
- Krathwohl, D. R. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*. Ohio, Columbus: EBSCO Publishing.
- Lachman, S. J. (1997). Learning is A Process: To Ward an Improved Definition of Learning. *Journal of Psychology*, 13(1), 477-480.
- López, A. M. R., & Meseguer, P. (2018). Creativity and Translation Quality: Opposing Enemies or Friendly Allies? *Journal of Language and Communication in Business*, 57, DOI: 10.7146/hjlc.v0i57.106202
- McGrath, K. (2015). *A Vision for Every Student: Exploration-Based Learning*. Retrieved from <https://www.gettingsmart.com/2015/09/a-vision-for-every-student-exploration-based-learning/>
- Mikulecky, B. S. (2016). *Teaching Reading in a Second Language*. Retrieved from <http://www.longmanhomeusa.com/content/FINAL-LO%20RES-MikuleckyReading%20Monograph%20.pdf>
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2017). Building the Professionalism of Teachers as an Effort to Improve Education. In Husein, R, et al (Eds.), *International Seminar and Annual Meeting 2017 Fields of Linguistics, Literature, Arts, and Culture*, Medan, 449.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018a). Information Mastery by Teachers as A Strategy to Succeed in the Implementation of Teaching and Learning Activities. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat*, 516-523.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018b). Information Mastery by Teachers as A Strategy to Succeed in the Implementation of Teaching and Learning Activities. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat*, 516-523.



- Mustafa, M. N., Hermandra, & Zulhafizh. (2019). The Effort to Raise Students' Knowledge and Comprehension in the Learning Activity by Advanced Teachers. *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences*, 237-244.
- Mustafa, M. N., Hermandra, Suarman, & Zulhafizh. (2019). *Manajerial Pembelajaran Kreatif: Menjadi Guru Jitu*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Mustafa, M. N., Hermandra, Zulhafizh, & Hermita, N. (2018). The Significance of Language Motivations Learning: Correlation Analysis. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8080-8083.
- Ormrod, J. E. (2008). *Human Learning (5th Ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Prihatiningtyas, N., & Rosmayadi, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Model Pembelajaran Jucama pada Materi Trigonometri. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 27-37. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2301>
- Rieman, J. (1996). A Field Study of Exploratory Learning Strategies. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, 3(3), 189-218.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An experimental Analysis*. New York: Appleton-Century.
- Skinner, B. F. (1984). The Evolution of Behavior. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 41, 217-221.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toury, G. (1995). *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam: John Benjamins.
- Turçin, M. (2005). *Tıbbi ngilizce*. stanbul: Nobel Tıp Kitabevi.
- Widdowson, H.G. (2014) The Role of Translation in Language Learning and Teaching. In: House J. (eds). *Translation: A Multidisciplinary Approach*. London: Palgrave Macmillan.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design (2nd Expanded Edition)*. Baltimore: Association for Supervision & Curriculum Development.
- Yazici, M. (2016). Barriers vs Creativity in Translator Training. *Journal of Education and Practice*, 7(27), 62-68.
- Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul R. (2013). Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(2), 13-28.
- Zulhafizh. (2020). Orientation on Implementation of Learning Curriculum at Senior High School: Teacher's Perspective. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(2), 303-315.